

## **ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA DAN PEMBELAJARAN BAHASA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

Anisa Ruhi Shabrina<sup>1</sup>, Suhaila Putri Siregar<sup>2</sup>, Guido Nainggolan<sup>3</sup>,  
Khairil Anshari<sup>4</sup>, Elly Prihasti Wahyuni<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Medan

<sup>1</sup>anisaruhi@gmail.com, <sup>2</sup>suhailaputrisrg@gmail.com,

<sup>3</sup>guidonainggolan16@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine how elementary school-aged children acquire and learn language, and to identify factors that influence this language learning process. The method used in this study is a literature study, namely by collecting and analyzing various written materials such as journals, books, scientific articles, and related supporting documents. The results of the study indicate that language learning is a natural process that begins in childhood, through how children interact with their surroundings, especially in acquiring a first language. Meanwhile, language learning is a conscious, structured, and formal process, generally occurring in the school environment in an effort to master a second language. Factors that influence how someone acquires and learns a language include the surrounding environment, how parents use the first language, the child's physical and biological condition, and the type of social guidance provided by the family and school. The findings also indicate that an imbalance between how children learn their first language and the process of learning a second language can cause obstacles in the development of their language skills. Therefore, cooperation between the family and school environment is necessary for children's language development to be achieved properly.*

*Keywords: language acquisition, language learning, elementary school age children*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana anak-anak usia sekolah dasar memperoleh dan belajar bahasa, serta menemukan faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar bahasa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai bahan tertulis seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, serta dokumen pendukung yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar bahasa adalah proses alami yang dimulai sejak kecil, melalui cara anak berinteraksi dengan sekitarnya, terutama dalam memperoleh bahasa pertama. Sementara itu, pembelajaran bahasa merupakan proses yang disadari, terstruktur, dan formal, umumnya terjadi di lingkungan sekolah dalam upaya menguasai bahasa kedua. Faktor-faktor yang memengaruhi cara seseorang memperoleh dan belajar bahasa mencakup lingkungan sekitar, cara orang tua menggunakan bahasa pertama, kondisi fisik dan biologis anak, serta jenis bimbingan sosial yang diberikan oleh

keluarga dan sekolah. Temuan juga menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara cara anak mempelajari bahasa pertama dan proses belajar bahasa kedua bisa menyebabkan hambatan dalam pertumbuhan kemampuan berbahasa mereka. Sebab itu, kerja sama antara lingkungan keluarga dan sekolah diperlukan agar perkembangan bahasa anak bisa tercapai dengan baik.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa, anak usia sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam proses perkembangan anak usia sekolah dasar. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai media dalam mengembangkan kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan memahami lingkungan sekitar. Pada masa sekolah dasar, perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan yang signifikan, baik dalam pemerolehan bahasa pertama maupun dalam proses pembelajaran bahasa kedua di lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa menjadi hal yang penting untuk dikaji secara mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa pada anak usia

sekolah dasar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kedua proses tersebut. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya sinergi antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai bacaan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber itu mencakup jurnal penelitian, buku, artikel, serta dokumen pendukung lainnya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan dasar teori yang kuat dan memperkuat argumen dalam manuskrip yang sudah diterbitkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “bahasa” bermakna sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi (Markub, 2019). Pemerolehan bahasa berasal dari dua kata yaitu “pemerolehan” dan “bahasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemerolehan memiliki makna proses, dan perbuatan memperoleh. Kata “memperoleh” dalam KBBI memiliki arti mencapai/mendapatkan sesuatu melalui usaha. Karena frasa pemerolehan bahasa berpola maka kata bahasa menerangkan kata pemerolehan, sehingga frasa pemerolehan bahasa berarti proses, cara, perbuatan memperoleh bahasa dengan usaha (Purnomo, 2019).

Pemerolehan bahasa adalah proses dimana orang memperoleh kemampuan untuk mengenali, memproduksi, dan menggunakan kata-kata untuk pemahaman dan

komunikasi. Kemampuan ini mencakup berbagai keterampilan seperti sintaksis, fonik, dan kosa kata yang luas (Sundari, 2018).

Oleh karena itu, pemerolehan bahasa yang tidak disengaja hanya terjadi pada masa anak usia dini ketika anak masih dalam masa pertumbuhan dan pendewasaan, dan tidak dimaksudkan untuk bahasa kedua.

Pemerolehan Bahasa secara umum dibagi menjadi dua yaitu pemerolehan Bahasa pertama dan pemerolehan Bahasa kedua.

Bahasa pertama kerap juga disebut dengan bahasa ibu. Bahasa pertama terjadi jika anak belum mempelajari bahasa apapun, lalu memperoleh Bahasa (Khomsiyatun & Samiaji, 2022). Bahasa yang diperoleh bisa satu bahasa atau monolingual FLA (first language acquisition), dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (bilingual FLA), atau lebih dari dua bahasa (multilingual FLA).

Menurut Vygotsky (1978) pemerolehan bahasa pertama terjadi melalui interaksi anak dengan lingkungannya (Taufik & Fitriyah,

2024). Sekalipun anak telah mempunyai potensi dasar, atau alat pemerolehan bahasa yang disebut dengan perangkat pemerolehan bahasa (LAD), potensi tersebut berkembang secara optimal setelah mendapat rangsangan dari lingkungan.

Menurut Rosika Herwin (2023) di dalam tulisannya bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari seorang anak setelah lahir. Anak-anak biasanya memperoleh bagian bahasa pertamanya dari pengasuhnya dan biasanya dari ibu mereka, yang dikenal sebagai bahasa ibu. Oleh karena itu bahasa pertama biasa disebut bahasa ibu. Sejak bayi hingga sekitar usia satu tahun, anak-anak mempelajari bahasa ini dengan mendengarkan seseorang berbicara. Bayi kemudian memperhatikan wajah orang tersebut dan memberikan respon sesuai dengan kemampuan orang tersebut (Taufik & Fitriyah, 2024).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali diperoleh oleh seorang anak dalam kehidupannya sesuai dengan lingkungan dan daerahnya.

Para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai istilah pemerolehan Bahasa kedua (Second Language Acquisition). Pemerolehan Bahasa kedua pada anak identik dengan pembelajaran Bahasa yang dipelajari anak-anak di kelas. Proses ini melibatkan kemampuan berbahasa anak yang meliputi keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Pemerolehan Bahasa kedua ini bisa terjadi di pada pelajar dewasa. Pemerolehan bahasa kedua terjadi ketika seseorang mempelajari dan menguasai bahasa baru setelah memperoleh bahasa pertamanya.

Pemerolehan bahasa kedua biasanya melibatkan upaya yang lebih terstruktur, seperti pendidikan formal atau pengalaman hidup sehari-hari dengan penutur asli bahasa tersebut. Proses ini melibatkan pembelajaran tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dan berbagai aspek linguistik lainnya (Annisa dkk., 2023).

Secara terminologi, pembelajaran bahasa terdiri dari dua kata: "pembelajaran" dan "bahasa". Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Abdullah, dkk, (2025).

Jadi, pembelajaran bahasa adalah upaya sadar untuk menguasai kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan sistem lambang bunyi tersebut, baik secara lisan maupun tulis, melalui instruksi atau latihan yang terencana.

### **Perbedaan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa**

Krashen menyatakan terdapat membedakan antara cara seseorang memperoleh bahasa dan cara mereka belajar bahasa (Fahrurrozi and Wicaksono 2023). Pemerolehan bahasa adalah proses subsadar. Pemilik bahasa tidak menyadari fakta memperoleh bahasa dengan hasil perolehan yang subsadar. Kemampuan berbahasa biasanya tidak menyadari adanya aturan bahasa yang sudah dikuasai. Namun, mereka bisa merasakan apakah bentuk yang digunakan benar atau

salah. Kemampuan bahasa ini dapat disebut sebagai belajar informal, tersirat, dan atau alamiah.

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi di alam bawah sadar selama anak memperoleh bahasa pertamanya. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi ketika anak-anak mempelajari bahasa kedua. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Mutia, Safriandi, and Maulida n.d.).

Krashen dan Terrel menjelaskan, pemerolehan bahasa merupakan ciri-ciri yang identik dengan pemerolehan bahasa pertama oleh penutur asli, sedangkan pembelajaran bahasa adalah pengetahuan bahasanya secara formal. Pada pemerolehan bahasa didapatkan secara implisit, dan pada pembelajaran bahasa didapatkan secara eksplisit. Dalam hal pembelajaran secara formal, tergolong tidak membantu dalam hal pemerolehan bahasa dan sangat membantu dalam hal pembelajaran bahasa (Miolo and Mukhtar 2023).

### **Faktor yang Mempengaruhi**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reno Mardhatillah Sabrina (Sabrina 2025), ditemukan bahwa terdapat masalah dalam pemerolehan bahasa kedua yang disebabkan oleh perencanaan bahasa pertama yang tidak tepat. Dalam kasus yang diteliti, seorang siswa sekolah dasar dari keluarga Minang sebenarnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama karena mereka percaya bahwa bahasa tersebut lebih mudah dipahami dan dapat membantu anak-anak mereka berhasil di sekolah. Selain itu, ada pandangan bahwa bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Minang, dapat dipelajari secara mandiri oleh anak-anak seiring bertambahnya usia melalui interaksi sosial di lingkungan sekitar mereka. Namun, situasi ini memengaruhi perkembangan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Anak tersebut tidak terbiasa berbicara bahasa Minang dalam komunikasi sehari-hari, yang menyebabkan kesulitan dalam memahami dan menggunakan

bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan pergeseran fungsi bahasa daerah, yang seharusnya menjadi bahasa pertama, tetapi malah digantikan oleh bahasa Indonesia. Dalam lingkungan sosial, seperti ketika berinteraksi dengan saudara-saudaranya atau teman sebaya yang menggunakan bahasa Minang, seorang anak mungkin kesulitan untuk menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam percakapan menggunakan bahasa daerah tersebut. Keterbatasan kosakata dan kurangnya paparan menyebabkan anak-anak bergantung pada bahasa Indonesia, yang mengakibatkan komunikasi kurang efektif dan membutuhkan penyesuaian dari orang yang diajak bicara. Secara teoritis, bahasa pertama memainkan peran penting sebagai fondasi dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak. Mempelajari bahasa pertama dengan baik memudahkan anak untuk mempelajari bahasa kedua. Jika bahasa pertama tidak dikembangkan dengan baik, hal itu dapat memengaruhi kemampuan untuk mempelajari bahasa lain dan juga berdampak pada aspek sosial dan budaya, termasuk pelestarian bahasa daerah.

Terdapat pendapat bahwa anak-anak akan mempelajari bahasa daerah mereka sendiri ketika mereka dewasa tidak sepenuhnya benar. Menurut teori pemerolehan bahasa, proses pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh jumlah paparan dan interaksi yang dimiliki seseorang sejak usia dini. Tanpa implementasi dan penggunaan aktif, kemampuan berbicara bahasa daerah tidak berkembang secara optimal (Nursaid dan Maksan dalam Sabrina 2025).

Selain itu, kurangnya pengajaran bahasa formal untuk bahasa daerah di sekolah semakin membatasi pemerolehan bahasa Minang oleh anak-anak. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa pertama yang digunakan, telah memenuhi fungsi komunikatif dan instrumentalnya bagi anak, sehingga tidak ada motivasi bagi anak untuk mempelajari bahasa daerah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama baik di rumah maupun di sekolah dapat menyebabkan terhambatnya pemerolehan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari

orang tua untuk tetap mengenalkan dan menggunakan bahasa daerah sejak dini guna mendukung perkembangan bahasa anak sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal.

Selain faktor perencanaan bahasa pertama, kajian literatur lain juga menunjukkan bahwa permasalahan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa pada anak dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juita Dalimunthe dkk (Dalimunthe et al. 2024) ditemukan bahwa faktor biologis atau kondisi fisik tertentu dapat menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa anak. Dalam salah satu temuan, terdapat anak yang mengalami kondisi fisik berupa keterbatasan pada organ bicara, khususnya lidah yang relatif pendek. Kondisi ini berdampak pada kemampuan anak dalam mengartikulasikan bunyi bahasa secara jelas. Akibatnya, ujaran yang dihasilkan menjadi kurang jelas dan sulit dipahami oleh lawan bicara. Keterbatasan dalam pelafalan tersebut tidak hanya mempengaruhi proses pemerolehan bahasa secara alami, tetapi juga berdampak pada

proses pembelajaran bahasa di lingkungan formal. Anak cenderung mengalami kesulitan dalam menirukan bunyi, mengucapkan kata dengan tepat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan komunikasi verbal.

Secara teoretis, aspek fisik seperti organ bicara merupakan salah satu faktor penting dalam pemerolehan bahasa, selain faktor lingkungan dan kognitif. Gangguan atau keterbatasan pada organ bicara dapat menghambat perkembangan fonologis anak, yaitu kemampuan dalam menghasilkan dan membedakan bunyi bahasa (Hanım et al. 2025). Lebih lanjut, kondisi ini juga dapat berdampak pada aspek sosial anak. Ketidakjelasan dalam bertutur dapat menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi dengan teman sebaya maupun guru, sehingga anak menjadi kurang percaya diri dalam berinteraksi (Selsia and Setiawan 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemerolehan dan pembelajaran bahasa pada anak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian

husus dari orang tua dan pendidik, seperti memberikan latihan berbicara secara bertahap serta, jika diperlukan, melakukan pendampingan melalui terapi wicara guna membantu perkembangan kemampuan bahasa anak secara optimal.

### **Hubungan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa**

Hubungan antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa pada anak menunjukkan adanya keterkaitan yang erat, namun juga dapat menimbulkan permasalahan apabila tidak berjalan secara seimbang (Tae et al. 2025). Pemerolehan bahasa yang terjadi secara alami sejak usia dini seharusnya menjadi dasar dalam mendukung proses pembelajaran bahasa secara formal di sekolah. Jika pemerolehan bahasa pertama tidak berkembang secara optimal, maka pembelajaran bahasa kedua juga akan mengalami hambatan. Anak cenderung kesulitan dalam memahami struktur bahasa, kosakata, serta penggunaan bahasa secara tepat. Sebaliknya, pembelajaran bahasa yang terlalu menekankan pada aspek formal tanpa didukung oleh pengalaman berbahasa secara

alami juga dapat menyebabkan anak kurang terampil dalam komunikasi sehari-hari (Annajwa and Habibulloh 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa bersifat saling melengkapi. Namun, apabila tidak terdapat keseimbangan antara keduanya, maka akan muncul berbagai permasalahan dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa secara optimal.

### **Analisis Berdasarkan Teori**

Pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa merupakan dua konsep yang saling berkaitan namun memiliki perbedaan mendasar dalam proses penguasaannya. Kridalaksana menegaskan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami yang dimulai sejak tahap awal perkembangan anak, sedangkan pembelajaran bahasa merupakan proses yang bersifat sadar, sistematis, dan terencana. Hal ini sejalan dengan pandangan ( Krashen dalam Johnson & Johnson Widad et al. 2025) yang

membedakan pemerolehan bahasa sebagai proses alami yang terjadi dalam situasi komunikasi nyata, sementara pembelajaran bahasa terjadi melalui proses sadar dengan fokus pada aturan linguistik.

Selanjutnya, pandangan (Chomsky dalam Widad et al. 2025) sebagai pencetus teori nativisme memperkuat bahwa kemampuan bahasa telah dimiliki manusia secara bawaan dan berkembang secara alamiah terutama pada masa awal kehidupan. Dardjowidjojo juga menegaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara tidak terencana dan terjadi secara bertahap sejak anak mengenal bahasa ibu. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa proses pemerolehan bahasa pertama merupakan proses biologis-kognitif yang berkembang secara alami tanpa pembelajaran formal.

Sementara itu, (Chaer dalam Widad et al. 2025) menambahkan bahwa pembelajaran bahasa lebih tepat digunakan untuk menggambarkan penguasaan bahasa kedua yang dilakukan secara sadar. Namun demikian, (Oktaviani et al dalam Widad et al. 2025) menyatakan bahwa dalam beberapa kajian, istilah

pemerolehan bahasa juga masih digunakan untuk menggambarkan proses penguasaan bahasa kedua, sehingga terdapat perbedaan sudut pandang di kalangan ahli bahasa.

Berdasarkan pandangan (Chomsky dalam Tarigan dalam Widad et al. 2025) serta didukung oleh Piaget dan Vygotsky, perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap melalui tahap pralinguistik I dan II. Tahapan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses kognitif dan interaksi sosial. Pada tahap awal, anak hanya mampu menghasilkan bunyi-bunyi sederhana, kemudian berkembang menjadi kemampuan memahami kata hingga mampu memproduksi ujaran sederhana seperti babbling. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dan stimulasi sosial memiliki peran penting dalam mempercepat perkembangan bahasa anak.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, dan lingkungan, sedangkan pembelajaran bahasa lebih bersifat

formal, sadar, dan terstruktur. Keduanya saling melengkapi dalam perkembangan kemampuan berbahasa seseorang, baik pada bahasa pertama maupun bahasa kedua.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa dan proses menguasai bahasa adalah dua hal yang terkait, tetapi memiliki ciri-ciri yang berbeda. Pemakaian bahasa terjadi secara alami dan tanpa disadari, terutama saat seseorang mempelajari bahasa pertama melalui berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, pembelajaran bahasa dilakukan dengan sengaja, secara formal, dan terstruktur, terutama dalam mempelajari bahasa kedua. Faktor seperti lingkungan keluarga, penggunaan bahasa pertama, kondisi fisik anak, serta bantuan dari sekolah sangat memengaruhi hasil kedua proses tersebut. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu bekerja sama dalam memberikan stimulasi bahasa yang tepat agar kemampuan berbahasa anak usia sekolah dasar dapat berkembang dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Alwi., Rita., Amelia, Afri., (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Media Quizizz pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Medan Kelas X. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*. 11. 2.
- Annisa, M. N., Arista, D., Udin, Y. L., & Wargadinata, W. (2023). Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 468–484.  
<https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023>
- Khomsiyatun, U., & Samiaji, M. H. (2022). Membaca Proses Pemerolehan Bahasa Anak Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek.  
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3692/membaca-proses-pemerolehan-bahasa-anak>
- Markub. (2019). FUNGSI BAHASA PADA KAOS DI KALANGAN REMAJA. *HUMANIS*, 11, 15–22.
- Pallawagau, B., & Rasna, R. (2022). Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab). *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.31151>
- Purnomo, H. (2019). INTERVENSI PSIKOLOGIS PADA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5486>
- Sundari, W. (2018). PEMEROLEHAN BAHASA. *Jurnal Warna*, 2, 54–75.
- Taufik., & Fitriyah, Roichatuzzuhriyah Filailatil. (2024). HAKIKAT PEMEROLEHAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA PADA ANAK. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2, 7.
- Annajwa, Nabilla, and Muh. Habibulloh. 2025. “Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Perkembangan Bahasa Pada

- Anak.” *Journal of Arabic Education and Linguistic* 05(02):110–17.
- Dalimunthe, Juita, Nuzul Rahmadani, Abiy Dzaki, Eko Kuntarto, and Muhammad Sholeh. 2024. “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK.” 09.
- Fahrurrozi, and Andri Wicaksono. 2023. *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Hanim, Nisya, Silvina Noviyanti, Bella Rahmawati, and Riska Mentari. 2025. “PERKEMBANGAN PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK: PERSPEKTIF ORGAN BICARA DAN SISTEM SARAF.” *Urnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.
- Miolo, and Mukhtar. 2023. “Kajian Teoritis : Pemerolehan Bahasa Pertama Dan Kedua.” 13(2):525–42. doi: 10.31314/ajamiy.12.2.525-542.2023.
- Mutia, Safriandi, and Maulida. n.d. “Analisis Perbedaan Pemerolehan Bahasa Anak Laki-Laki Dan Perempuan Usian 2-5 Tahun Di Gampong Cot Seutui, Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara.” 151–60.
- Sabrina, Reno Mardhatillah. 2025. “Perencanaan Bahasa Pertama Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua.” 1(3):96–101.
- Selsia, Niken Widya, and Hendra Setiawan. 2022. “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 , 5 Tahun Berdasarkan : Aspek Fonologis Dan Sintaksis Kajian Psikolinguistik.” 6:10551–62.
- Tae, Maria Fatima, Liliana Ximenes, Ofra Talelu, Selestina Niis, Yulita Abuk, and Yustina Sako. 2025. “Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Program Studi Pendidikan Bahasa , STKIP Sinar Pancasila , Indonesia.” *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 3(1).
- Widad, Shofiatul, Dela Maulindah, Achmad Naufal, Fajrur Ramdhani, M. Yunus Abu, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah, and Dan Keguruan. 2025. “Dinamika Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa : Analisis Prinsip , Perbedaan Usia , Dan Faktor Pendukung.”